

Implementasi Konsep Industri Strategis dalam Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan (Studi Kasus: Kab. Takalar)

Nur Abdillah^{1)*}, Ihsan²⁾, Abdul Rachman Rasyid³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: abdillahdididiii@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ranchman_rasyid@yahoo.com

ABSTRACT

The fisheries sector has an important role in improving the economy of the region with great potential from marine waters. However, the development of the fisheries sector is still not a priority and has received attention in Takalar District. Activities from the fisheries sector are only at the distribution stage of raw materials so that only the value of the production sector is not value added. The purpose of this study was to identify the potential of the region and the characteristics of the fisheries processing industry and the direction in the development of the fisheries processing industry in Takalar District. This study uses secondary data with quantitative and qualitative approaches that use sectoral contribution analysis, location quotient analysis, priority plus index, spatial analysis, SWOT analysis with AHP and descriptive analysis. The results of this study included 63 superior commodities, the highest sector contribution of 30.2% in South Galesong and 5 priority commodities. Identified characteristics of fisheries processing industry in terms of potential fisheries resources are less fulfilling, aspects of human resources have potential, infrastructure aspects are adequate in supporting the development of processing industries, and the supporting facilities have not been as large as 37 units. 13 strategies were identified for the development of the fisheries processing industry in Takalar District with the implementation of the linear concept and determined the first growth center (growth pole) in North Galesong (North Takalar) and the second growth center in Mangarabombang (South Takalar).

Keywords: Strategic Industry, Development, Fisheries Processing, Takalar Regency

ABSTRAK

Sektor perikanan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian wilayah dengan potensi besar dari perairan laut. Namun, pengembangan sektor perikanan ini masih belum menjadi prioritas dan mendapatkan perhatian di Kabupaten Takalar. Kegiatan dari sektor perikanan hanya pada tahap distribusi bahan baku mentah sehingga hanya terbatas nilai produksi sektor bukan nilai tambah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wilayah dan karakteristik industri pengolahan perikanan serta arahan dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang menggunakan analisis kontribusi sektoral, analisis location quotient, priority plus index, analisis spasial, analisis SWOT dengan AHP dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat 63 komoditas unggul, kontribusi sektor tertinggi 30,2% di Galesong Selatan dan 5 komoditas prioritas. Teridentifikasi karakteristik industri pengolahan perikanan ditinjau dari aspek potensi sumber daya perikanan kurang memenuhi, aspek sumber daya manusia berpotensi, aspek prasarana memadai dalam menunjang pengembangan industri pengolahan, dan aspek sarana pendukung belum memadai serta titik industri pengolahan perikanan dengan skala kecil dan menengah hanya 37 unit. Teridentifikasi 13 strategi untuk pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar dengan implementasi konsep linear dan ditentukan pusat pertumbuhan pertama (growth pole) di Galesong Utara (bagian Utara Takalar) dan pusat pertumbuhan kedua di Mangarabombang (bagian Selatan Takalar).

Kata Kunci: Industri Strategis, Pengembangan, Pengolahan Perikanan, Kabupaten Takalar

PENDAHULUAN

Potensi besar dari perairan Takalar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian dari sektor perikanan. Namun, pengembangan sektor perikanan ini masih belum menjadi prioritas dan

mendapatkan perhatian sepenuhnya. Kegiatan dari sektor perikanan hanya pada tahap distribusi bahan baku mentah sehingga hanya terbatas nilai produksi sektor bukan nilai tambah. Berdasarkan RTRW Kabupaten Takalar Tahun 2012-2032 dengan kebijakan pengembangan sektor ekonomi primer,

*Corresponding author. Tel.: +62-823-0020-0309
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

sekunder dan tersier berbasis perikanan dan kelautan sesuai keunggulan kawasan yang bernilai ekonomi tinggi, dengan strategi meningkatkan produktivitas hasil perikanan dengan kawasan peruntukan perikanan dan kawasan peruntukan industri.

Kabupaten Takalar adalah salah satu dari wilayah penyanggah Kota Makassar. Dimana Kota Makassar adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia Timur. Bidang wilayah penyanggah bagi Kabupaten Takalar dapat bernilai positif secara ekonomis, jika dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Makassar. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif, dan strategis. Sektor industri menjadi pilar dan penggerak pembangunan perekonomian nasional yang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, serta mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan daya saing nasional. Roadmap pembangunan kelautan dan perikanan Kadin Bidang Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 bahwa belum optimalnya industri pengolahan perikanan, khususnya di kawasan bagian Indonesia Timur tercatat sebagai salah satu permasalahan yang dapat diindikasikan bahwa tidak meratanya pemanfaatan sumber daya ikan di wilayah Indonesia.

Sehingga tantangan dalam pengembangan industri pengolahan perikanan adalah bagaimana kemampuan memanfaatkan peluang dan potensi tersebut sebagai pembangunan ekonomi wilayah. Oleh karenanya, perlu untuk memecahkan permasalahan sektor perikanan khusus industri pengolahan perikanan dengan mengetahui secara spesifik basis komoditas dan karakteristik industri pengolahan yang ada serta memberikan sebuah arahan konsep industri strategis dalam pengembangan pengolahan perikanan yang dapat mengurangi kesenjangan dan peningkatan ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sektor perikanan, mengidentifikasi karakteristik industri pengolahan perikanan dan menyusun arahan terkait dengan konsep industri strategis dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar.

KAJIAN PUSTAKA

Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan

keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Menurut Permen KP No. PER.27/MEN/2012, industrialisasi kelautan dan perikanan adalah integrasi sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh prinsip yaitu peningkatan nilai tambah, peningkatan daya saing, penguatan pelaku industri kelautan dan perikanan, berbasis komoditas, wilayah, dan sistem manajemen kawasan dengan konsentrasi pada komoditas unggulan, modernisasi sistem produksi hulu dan hilir, keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan dan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat modern (transformasi sosial).

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely, 2014). Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Keunggulan suatu komoditas masih dibagi lagi berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki berdasarkan potensi yang ada dan membedakannya dengan daerah yang lain. Keunggulan komparatif ini dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki dan digunakan untuk bersaing dengan daerah lain. Dengan kata lain keunggulan kompetitif menggunakan keunggulan komparatif untuk dapat bersaing dengan daerah lain, sehingga menggapai tujuannya yang dalam hal ini adalah komoditi unggulan.

Dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/Kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun social ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan metode Location Quotient (LQ). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas (Hidayah, 2010). Metode ini

digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Teori growth pole dikenal dengan teori kutub pertumbuhan yang menyatakan bahwa pertumbuhan atau pembangunan tidak terjadi di segala tempat pada ruang dan lebih dititikberatkan pada pertumbuhan ekonomi sehingga bersifat non spasial. Menurut Perroux, pertumbuhan tidak terjadi serentak pada setiap tempat, tetapi dimulai pada beberapa titik atau kutub tertentu, dengan tingkat intensitas yang berbeda dan selanjutnya menyebar ke berbagai arah. Kutub pertumbuhan adalah suatu kelompok yang mempunyai kemampuan untuk menginduksikan pertumbuhan pada kelompok lain.

Teori ini menggambarkan pusat-pusat pertumbuhan yang bersifat sebagai kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang hanya terdapat di suatu tempat kegiatan ekonomi yang dinamis yang tercipta di dalam dan di antara sektor-sektor ekonomi. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2005: 162).

Penggerak utama perkembangan ekonomi adalah industri pendorong. Apabila industri pendorong atau kawasan industri pendorong terbangun pada sebuah lokasi, maka industri tersebut akan berkembang dengan pesat dan unit-unit ekonomi lainnya cenderung untuk mengambil lokasi yang berdekatan karena faktor pengaruh aglomerasi ekonomi yang terdiri dari berbagai bentuk. Untuk menerapkan teori kutub pertumbuhan ini, yang perlu diketahui yaitu jenis sumber daya alam dan wilayah yang hendak dikembangkan, agar disesuaikan jenis industrinya, jenis keahlian sumber daya manusiadan perdagangan serta jaringan organisasi pekerja yang terbentuk di kota kecil dan pedesaan. Sehingga inti dari teori Perroux adalah dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah.

Keterkaitan industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan, pemusatan industri pada satu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena

akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah dan perekonomian merupakan gabungan dari system industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian berada di 6 Kecamatan di Kabupaten Takalar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada data sekunder adalah studi literatur wawancara dan survei instansi. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ), analisis indeks (K) kontribusi sektoral, Priority Plus Index (PPI), analisis spasial, analisis SWOT dengan pendekatan Analisis AHP (Analytical Hierarchy Proses) dalam menentukan arahan pengembangan industri pengolahan perikanan dan analisis deskriptif.

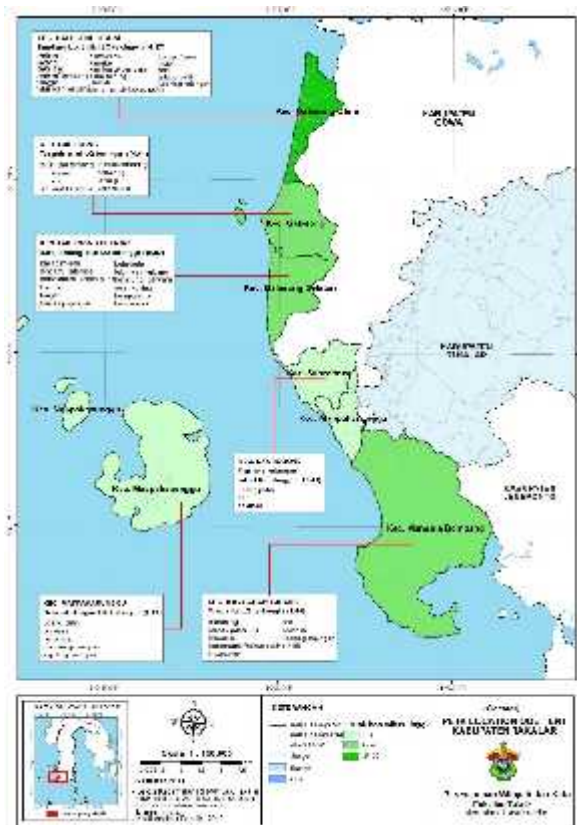
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan Komoditas Potensial Wilayah Sektor Perikanan Kabupaten Takalar

Analisis LQ pada sektor perikanan yang diidentifikasi komoditas unggulan yang meliputi 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar dengan penjabaran: Kecamatan Mangarabombang yang tergolong basis di kecamatan ini yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu sebanyak 10 komoditas. Diantaranya ialah tuna dengan nilai LQ tertinggi yaitu (5,50), baronang, bawal, biawasa, kuwe, pari, belanak, kepiting rajungan, barramundi dan sirnilik, sedangkan nilai $LQ = 1$, yaitu tongkol. Kecamatan Mappakasunggyang tergolong basis di kecamatan ini yaitu sebanyak 6 komoditas. Diantaranya ialah belanak dengan nilai LQ tertinggi yaitu (5,70), udang putih, biawasa, baronang, kembung, dan kepiting rajungan. Kecamatan Sanroboneyang memiliki jumlah komoditas yang paling rendah diantara kecamatan yang lain yaitu sebanyak 4 komoditas. Diantaranya ialah kepiting rajungan dengan nilai LQ tertinggi yaitu (10,41), udang putih, pari, dan belanak.

Kecamatan Galesong Selatan, yaitu sebanyak 13 komoditas, diantaranya ialah ikan terbang dengan nilai LQ tertinggi, yaitu (5,50), kakap merah, lencam, kakap putih, kaneke, tongkol, bawal, bete-bete, telur ikan terbang, kembung, selar kuning, kerapu sunu, dan kuwe, sedangkan nilai $LQ = 1$, yaitu komoditas cumi-cumi. Kecamatan Galesong, yaitu sebanyak 9

komoditas, diantaranya ialah tenggiri dengan nilai LO tertinggi yaitu (4,01), lemuru, cakalang, layang, kerapu sunu, telur ikan terbang, cumi-cumi, jannati dan lencam. Kecamatan Galesong Utarayang memiliki jumlah komoditas unggulan terbanyak diantara kecamatan yang lainnya itu sebanyak 20 komoditas, diantaranya ialah bandeng laut dengan nilai LO tertinggi yaitu (5,17), makarel, layang, cakalang, lemuru, tenggiri, telur ikan terbang, cumi-cumi, kanek, kembung, selar kuning, jannati, kakap putih, kerapu sunu, layur, pari, udang putih dan kepiting rajungan.



Gambar 1. Peta location quotient di Kabupaten Takalar
Sumber: RTRW Kab. Takalar dianalisis oleh penulis, 2019

Analisis kontribusi sektoral (K) digunakan dalam menetapkan lokasi yang potensial sebagai daerah yang berfungsi untuk mendukung produksi pada suatu wilayah yang berfokus pada sektor perikanan di Kabupaten Takalar. Hasil analisis ini diperlukan sebagai dasar prioritas pembangunan atau pengembangan yang perlu dilakukan dalam mendukung pertumbuhan sektor perikanan. Berdasar pada hasil perhitungan dengan metode kontribusi sektoral dan pertumbuhan kuantitas produksi pada sektor perikanan, sektor perikanan yang memiliki kriteria paling unggul terdapat 10 jenis komoditas yaitu komoditas kuwe, kakap merah, kerapu, kakap putih, lencam, cumi-cumi, layang, cakalang, lemuru dan tongkol.

Tabel 1. Analisis kontribusi (k) sektor perikanan berdasarkan daerah tangkapan di kabupaten takalar

Kecamatan	$\sum y$	$\sum Y$	K
Mangarabombang	3277.6	18020.9	18.2
Mappakasunggu	795.58	18020.9	4.4
Sanrobone	158.5	18020.9	0.9
Galesong Selatan	5441.3	18020.9	30.2
Galesong	3464.3	18020.9	19.2
Galesong Utara	4883.6	18020.9	27.1
			100%

Melihat pada dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Takalar yang menetapkan sebagian wilayah di setiap Kecamatan Galesong, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, dan Kecamatan Mangarabombang sebagai kawasan peruntukan dan fungsi utama untuk perikanan dan hasil-hasil laut. Penetapan kawasan pusat kegiatan industri pengolahan perikanan di sebagian wilayah Kecamatan Galesong dan di kecamatan ini juga ditetapkan sebagai kawasan pusat pendidikan dan penelitian di bidang maritime yang mendukung. Selain itu, kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba' berada di Galesong Utara. Sehingga hal ini telah selaras dengan hasil perhitungan table kontribusi yang mengindikasikan kebijakan penetapan kawasan sektor perikanan di Kabupaten Takalar telah sesuai dengan kondisi lapangan.

Prioritas pengembangan sektor perikanan dengan menguraikan kawasan-kawasan yang diprioritaskan sebagai kawasan pengembangan sektor perikanan dan keberlanjutan industri pengolahan perikanan. Untuk menentukan wilayah yang menjadi prioritas ini diperlukan perhitungan wilayah yang berdasarkan pada kontribusinya terhadap jumlah produksi perikanan di Kabupaten Takalar.

Berdasar pada perhitungan table diatas bahwa hasil perikanan di Kabupaten Takalar dominan berada di Kecamatan Galesong Selatan dengan nilai kontribusi tertinggi sebesar 30,2% lalu diikuti Kecamatan Utara sebesar 27,1% dan Kecamatan Galesong 19,2%. Tiga kecamatan yang berada dekat dengan lokasi PPI Beba' dalam hal ini juga disebabkan nelayan lebih memilih mendaratkan ikan di PPI Beba'. Dikarenakan menggunakan sistem pelelangan murni, tempat berlabuh yang aman sehingga menjamin kelancaran membongkar hasil tangkap dan pemasaran dari PPI ke daerah konsumen.

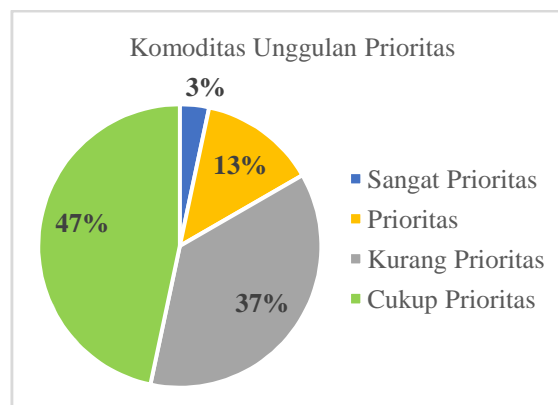
Komoditas unggulan diperlukan untuk melakukan perencanaan maupun pengembangan yang baik dan terintegrasi. Oleh karenanya, diperlukan suatu metode yang efektif dalam menentukan unggulan yang prioritas. Metode ini menggunakan pendekatan *priority plus index* ini menggunakan 4 (empat) komponen, yaitu indeks pasar, indeks sosial, indeks teknologi, dan indeks ekonomi.

Tabel 2. Nilai PPI dan komoditas prioritas sektor perikanan Kabupaten Takalar

No.	Jenis Komoditas	Nilai PPI	Prioritas Komoditas
1.	Kepiting rajungan	74,67	Cukup Prioritas
2.	Udang putih	266,67	Sangat Prioritas
3.	Belanak	8,00	Kurang Prioritas
4.	Pari	8,17	Kurang Prioritas
5.	Kuwe	17,78	Cukup Prioritas
6.	Kakap merah	71,11	Cukup Prioritas
7.	Baronang	16,00	Kurang Prioritas
8.	Layur	12,83	Kurang Prioritas
9.	Kerapu	24,00	Cukup Prioritas
10.	Kakap putih	46,22	Cukup Prioritas
11.	Lencam	14,22	Kurang Prioritas
12.	Jannati	29,33	Cukup Prioritas
13.	Selar kuning	62,22	Cukup Prioritas
14.	Biawasa	10,67	Kurang Prioritas
15.	Kembung	83,25	Prioritas
16.	Kaneke	35,56	Cukup Prioritas
17.	Cumi-cumi	120,00	Prioritas
18.	Bandeng laut	14,00	Kurang Prioritas
19.	Telur ikan terbang	161,33	Prioritas
20.	Makarel	68,44	Cukup Prioritas
21.	Layang	77,78	Cukup Prioritas
22.	Cakalang	88,89	Prioritas
23.	Lemuru	12,44	Kurang Prioritas
24.	Bete-bete	33,00	Cukup Prioritas
25.	Tenggiri	39,11	Cukup Prioritas
26.	Tongkol	16,67	Kurang Prioritas
27.	Ikan terbang	5,56	Kurang Prioritas
28.	Tuna	49,78	Cukup Prioritas
29.	Bawal	9,33	Kurang Prioritas
30.	Sinriik	53,33	Cukup Prioritas

Dalam pengembangan ekonomi sektor perikanan Kabupaten Takalar dibangun dengan dasar pemilihan komoditas unggulan yang bernilai LQ tinggi di setiap kecamatan seluruh jenis komoditas, dimana

komoditas unggulan ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah. Berdasar pada hasil perhitungan terhadap sektor perikanan ditemukan bahwa komoditas unggulan udang putih memiliki nilai prioritas komoditas yang paling tinggi dengan nilai PPI 266,67, sedangkan komoditas unggulan prioritas kedua telur ikan terbang dengan nilai 161,33 dan unggulan prioritas ketiga cumi-cumi dengan nilai 120.



Gambar 3. Diagram prioritas komoditas Kabupaten Takalar

Karakteristik Industri Pengolahan Perikanan

Perkembangan sektor industri pengolahan tersebut menghendaki adanya ketersediaan bahan baku secara bahan baku secara kontinyu dan kualitasnya terjamin. Bahan baku merupakan bahan yang digunakan untuk keperluan proses produksi yang bersifat kontinuitas dan kuantitas serta daya jangkau industri dalam memperoleh bahan baku. Sehingga dalam mengidentifikasi kontinuitas bahan baku perikanan ditinjau dari segi pertumbuhan hasil produksi, distribusi atau pemasaran hasil perikanan, dan konsumsi angka ikan nasional. Perkembangan volume nilai produksi perikanan di Kabupaten Takalar dikaji sebagai indikator bagi industri pengolahan yang menggunakan bahan baku.

Tabel 3. Volume produksi perikanan laut/tahun Kab. Takalar

Kecamatan	Tahun Produksi (ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Mangara bombang	4566	4693	1173	1853	3277,6
Mappaka sunggu	4096	4223	1245	728	795,58
Sanrobone	1343	1551	473	345	158,5
Galesong Selatan	805	993	1876	3754	5441,3
Galesong	671	697	1511	2874	3464,3
Galesong Utara	2014	2308	3094	4034,1	4883,6
Total	13495	14465	9372	13588	18020,8

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan



Gambar 4. Trendline perkembangan produksi perikanan

Berdasar pada hasil produksi di atas ditemukan bahwa terjadi pertumbuhan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 6,7% dan justru menurun produksi pada tahun 2016 sebesar 54% dan pertumbuhan tahun 2017 sebesar 31% dan 2018 mencapai 24,% dengan rata-rata pertumbuhan volume produksi hanya sebesar 2%. Angka pertumbuhan rata-rata cenderung rendah atau stagnansi sehingga belum mamadai dalam kontinuitas bahan baku produksi dari segi kuantitas produksi dan perlu peningkatan produksi.

Ditinjau dari segi angka konsumsi ikan nasional yang telah ditetapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2018 mencapai 50,65 kg/kapita dan angka ini setiap tahun relatif meningkat sehingga realisasi konsumsi ikan yang ditetapkan oleh pemerintah harus diiringi dengan peningkatan hasil produksi. Sedangkan untuk mengetahui wilayah studi Kabupaten Takalar dilakukan perhitungan dengan jumlah penduduk 279.983 orang dan angka konsumsi 50,65 kg/kapita, sehingga bahan baku yang dibutuhkan sebesar 14.181 ton/kapita.

Ditinjau dari segi distribusi atau pemasaran hasil perikanan ditemukan bahwa hanya 33% produksi yang tinggal di dalam Kabupaten Takalar, 30% di Kabupaten Gowa, 20% Kota Makassar dan 17% Kabupaten Jeneponto. Dari hal diatas bahwa sekitar 67% di distribusikan ke luar wilayah dalam bentuk ikan segar tanpa ada proses pengolahan terlebih dahulu sebelum di distribusikan yang mengakibatkan sektor perikanan tidak memiliki nilai tambah yang signifikan. Sehingga dari hal ini dengan persentase yang ada dalam melakukan upaya pengolahan perikanan dan memenuhi kebutuhan dari luar wilayah perlu ditingkatkan hasil produksi.



Gambar 5. Distribusi produksi perikanan takalar antarwilayah

Tentunya dengan ketiga aspek diatas dengan rendahnya rata-rata pertumbuhan yang hanya 2%, angka konsumsi ikan nasional yang tinggi dari total produksi perikanan tahunan dan bahan baku yang tinggal hanya 33% dalam wilayah Kabupaten Takalar mengakibatkan bahan baku yang digunakan untuk industri pengolahan perikanan bersifat tidak kontinu dan perlu meningkatkan hasil produksi perikanan diuntuk menjaga pasokan dan strategi yang ditempuh dalam memenuhi kebutuhan bahan baku perikanan.

Aspek potensi sumber daya manusia, Berdasarkan data kelompok umur diatas bahwa dapat dilihat tenaga kerja yang ada di Kabupaten Takalar dapat dilihat dari komposisi jumlah angkatan kerja sebesar 57,64% atau 181.517 jiwa dengan laki-laki berjumlah 80.228 jiwa dan perempuan 101.289 jiwa. Jika dijabarkan secara spesifik diketahui bahwa penduduk yang mencari kerja sebanyak 1.655 jiwa dengan jumlah tertinggi di kelompok umur 20-29 sebanyak 68% yang merupakan usia rata-rata terproduktif. hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas angkatan kerja di wilayah relatif tinggi, yang implikasinya adalah kebutuhan lapangan kerja yang akan terus meningkat.

Tabel 4. Jumlah nelayan berdasarkan kecamatan

Kecamatan	Nelayan (jiwa)
Mangarabombang	513
Mappakasunggu	641
Sanrobone	108
Galesong Selatan	1.201
Galesong	876
Galesong Utara	1.873
Total	5.212

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Takalar

Keberadaan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar yang berskala rumah tangga yang dapat merangsang pertumbuhan sektor perikanan lebih tinggi lagi dengan inovasi dalam mengelola hasil sesuai dengan permintaan pasar. Pengolahan ikan berskala rumah tangga yang ada di Kabupaten Takalar sebanyak 577 orang dengan skala usaha mikro berbagai jenis olahan yang tersebar dominan di Galesong Utara, Galesong dan Galesong Selatan yang aktivitas pengolahannya dilakukan di lokasi permukiman. Sehingga dengan jumlah yang dapat mendukung pengembangan bahan baku industri dan juga industri yang ada atau yang akan dibangun dapat menyerap tenaga kerja pengolah ikan yang sudah ada.

Kecamatan Galesong Utara memiliki jumlah nelayan yang paling tinggi 1.873 jiwa, sedangkan Kecamatan Galesong dan Galesong Selatan dengan jumlah tertinggi kedua dan ketiga. Pentingnya keberadaan jumlah nelayan untuk menunjang jumlah hasil produksi perikanan dalam pemenuhan bahan baku industri pengolahan perikanan.

Ketersediaan tenaga listrik dan air bersih memadai dan memenuhi untuk menunjang kegiatan industri. Suplai energi listrik di wilayah ini merupakan koneksi sistem lintas regional provinsi yaitu, suplai dari PLTD Takalar dan PLTU Punagaya Jeneponto unit 1 dan 2. Hadirnya kedua PLTU besar ini akan menambah daya sistem kelistrikan Sulawesi bagian selatan menjadi 1.600 MW dengan beban puncak 1.100 MW. Sehingga penambahan listrik ini juga akan menunjang kegiatan perindustrian khususnya industri pengolahan perikanan.

Sumber air utama Kabupaten Takalar disuplai dari DI Kampili Gowa (pemanfaatan di Takalar) dan 3 bendungan lainnya. Pemanfaatan air untuk sosial dan industri disalurkan (IPA Bajeng dan Palleko) dengan kapasitas 23 liter/detik dengan luas total daerah layanan mencapai 566,5 Km². Khusus industri pengolahan perikanan termasuk dalam kebutuhan air non domestik dengan skala industri kecil dan menengah sebesar 0,15 – 0,50 liter/detik. Sehingga dengan potensi sumber daya di wilayah yang ditandai dengan pembangunan bendungan teknis Pamukkulu Takalar. Dengan pemanfaatan penyediaan air baku wilayah ini 160 liter/detik, selisih 137 liter/detik dari kondisi eksisting saat ini sehingga potensi sumber daya ini dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan industri.

Jaringan jalan yang ada di Kabupaten Takalar dapat dimanfaatkan untuk pendistribusian komoditas sektor perikanan. Adanya akses jalan pada bagian barat dapat dimanfaatkan untuk menunjang letak komoditas sektor perikanan yang berada di utara, sebelah barat hingga selatan sehingga jaringan serta memperlancar distribusi bahan baku dan hasil produksi. Namun, jaringan jalan yang menghubungkan antara bagian barat dan timur masih belum memadai sehingga perlu adanya pembangunan jaringan jalan dengan hirarki yang sesuai untuk mengefektifkan aksesibilitas ke kabupaten lain dan bagian selatan Kabupaten Takalar.

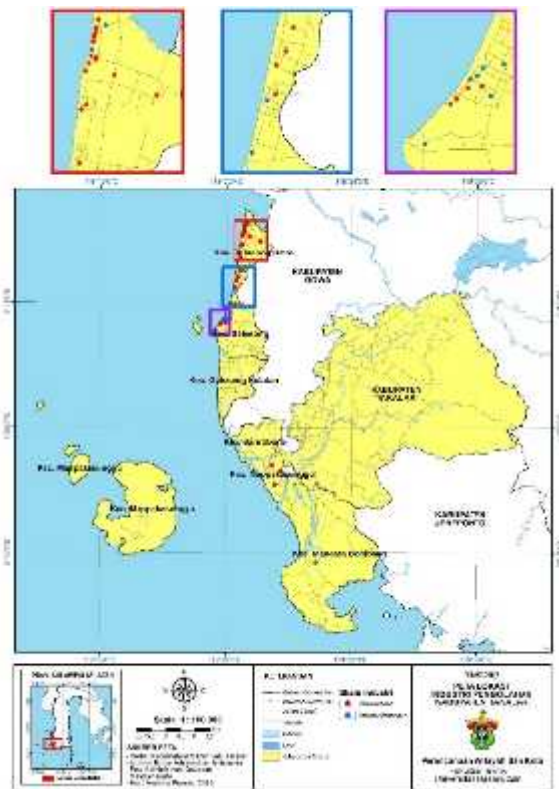
Aspek prasarana dan sarana industri pengolahan perikanan untuk menunjang harus didukung dengan adanya prasarana perikanan untuk memperlancar perolehan bahan baku seperti, jumlah armada penangkapan ikan, alat tangkap, tempat pendaratan ikan, pabrik es, dan cold storage. Kabupaten Takalar memiliki pusat pendaratan ikan di Kecamatan Galesong (TPI Boddia) dan Kecamatan Galesong Utara (PPI Beba') yang juga didukung unit cold storage serta industri pabrik produksi es balok (18.000 balok) skala industri menengah di Kecamatan Galesong Utara yang tidak jauh dari titik lokasi pendaratan ikan.

Industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar terdiri dari beberapa penanganan pengolahan perikanan seperti pengasinan, pemindangan, perdagangan pengolahan ikan beku, olahan produk makanan dan pakan, dan pengalengan. Industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar telah memiliki 37 unit industri dengan skala industri kecil dan menengah. Penjabaran jumlah unit industri yaitu, industri kecil dengan jumlah 27 unit dan industri menengah dengan jumlah 10 unit. Adapun jumlah industri kecil dan menengah yang berada di lokasi studi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Unit industri pengolahan perikanan berdasarkan kecamatan

Kecamatan	Industri Kecil	Industri Menengah
Mangarabombang	-	1
Mappakasunggu	3	-
Sanrobone	-	-
Galesong Selatan	-	-
Galesong	4	6
Galesong Utara	19	4
Total	26	11

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Takalar



Gambar 6. Peta lokasi industri pengolahan perikanan Kabupaten Takalar

Sumber: RTRW Kab. Takalar dianalisis oleh penulis, 2019

Pada studi kasus di Kabupaten Takalar konsentrasi industri pengolahan berbasis perikanan cenderung dominan dan mengumpul di Kecamatan Galesong Utara. Penjabaran untuk industri kecil di Kecamatan Galesong Utara cenderung banyak disebabkan adanya sarana PPI Beba' (Pusat Pendaratan Ikan) dan juga kontribusi hasil produksi perikanan sebanyak 27,1%. Sedangkan industri menengah yang dominan berada di Kecamatan Galesong yang disebabkan letak fungsi utama pelabuhan regional Galesong atau pengumpan primer dalam kedudukan RTRW provinsi dan rencana struktur ruang RTRW Takalar. Pada Kecamatan Galesong Selatan tidak terdapat industri sedangkan jumlah kontribusi hasil perikanan paling tinggi dengan nilai 30,2% sehingga hasil produksi belum optimal pemanfaatan.

Arahan Pengembangan Industri Pengolahan

Analisis SWOT adalah salah satu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam strategi dalam pengembangan industri pengolahan perikanan untuk mendukung pembangunan ekonomi wilayah. Analisis dilakukan dengan menguraikan parameter dari masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk

selanjutnya disusun ke dalam sebuah matriks. Adapun matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 5.

Beberapa hal yang diidentifikasi sebagai kekuatan (strengths) pengembangan industri pengolahan perikanan adalah (1) potensi sumber daya alam yang besar yang belum dimanfaatkan secara optimal dan menjadi nilai tambah, (2) memiliki komoditas unggulan komparatif dan kompetitif, (3) potensi perairan laut lepas Selat Makassar dan Laut Flores, (4) Telah memiliki industri pengolahan perikanan dengan skala kecil dan menengah di beberapa kecamatan, (5) ketersediaan tenaga pengolahan ikan dari industri skala mikro/ rumah tangga dapat menyerap tenaga pengolah ikan yang sudah ada, dan (6) jaringan jalan bagian Barat dan Timur Kabupaten Takalar dapat dimanfaatkan sebagai distribusi produksi perikanan.

Beberapa hal yang diidentifikasi sebagai kelemahan (weaknesses) pengembangan industri pengolahan perikanan adalah (1) kontinuitas bahan baku belum memadai, (2) kesenjangan pembangunan wilayah, khususnya industri pengolahan perikanan belum merata, (3) persentase angka pertumbuhan produksi perikanan laut masih rendah 2%, (4) prasarana untuk mendukung pengembangan industri pengolahan perikanan belum merata dan masih terbatas dalam menjaga kualitas mutu produksi, (5) kurangnya dinas teknis pembina untuk dukungan kelembagaan lokasi, dan (6) penggunaan teknologi dalam pengelolaan sektor perikanan masih kurang.

Beberapa hal yang diidentifikasi sebagai peluang (opportunities) pengembangan industri pengolahan perikanan adalah (1) target dan kebutuhan konsumsi ikan nasional yang semakin meningkat, (2) kerja sama antar wilayah untuk mengembangkan potensi perikanan, (3) kuantitas SDM yang banyak spesifik 68% usia rata-rata terproduktif dan tersebar di berbagai sentra hasil laut, (4) industri pengolahan perikanan sebagai salah satu sektor prioritas yang perlu dipercepat pembangunannya berdasarkan RIPIN (Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional) 2015-2035, dan (5) Penetapan dalam RTRW Takalar 2012-2032 tercantum kebijakan penataan ruang dalam pengembangan sektor ekonomi primer, sekunder dan tersier berbasis perikanan sesuai keunggulan kawasan serta peruntukan kawasan pengolahan ikan dan kawasan peruntukan industri berdasarkan skala.

Beberapa hal yang diidentifikasi sebagai ancaman (threats) pengembangan industri pengolahan

perikanan adalah: 1) eksploitasi sumber daya alam berlebihan atau overfishing yang mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem, 2) isu tentang food safety, 3) persaingan yang ketat dalam mendapatkan suplai bahan baku ikan segar, khususnya industri luar wilayah/ kawasan Indonesia Bagian Barat, dan 4) kondisi iklim dan cuaca yang tidak mendukung bagi nelayan dalam memproduksi hasil perikanan.

Berdasarkan matriks dan analisis dihasilkan 13 strategi (S) sebagai berikut: 1) S1: Peningkatan ekonomi wilayah diiringi dengan industri pengolahan perikanan melalui dukungan kebijakan pemerintah; 2) S2: Pengembangan industri pengolahan perikanan yang memiliki nilai tambah berbasis keunggulan komoditas komparatif dan kompetitif yang menyerap tenaga kerja; 3) S3: Melakukan perubahan struktur ekonomi wilayah yang saat ini didominasi industri skala rumah tangga bergeser ke kegiatan sekunder (industri); 4) S4: Peningkatan jaringan dan hirarki jalan yang sinergis dengan kebijakan RTRW Takalar; 5) S5: Melakukan upaya rehabilitasi ekosistem dan perlindungan laut akibat dari pemanfaatan sumber daya perairan laut; 6) S6: Penerapan sistem informasi dan adaptasi dalam upaya mitigasi bencana dan perubahan iklim serta penanggulangan pencemaran laut; 7) S7: Peningkatan suplai bahan baku tambahan melalui kemitraan kerja sama antar wilayah; 8) S8: Penyediaan bantuan modal dan peralatan nelayan dalam meningkatkan pertumbuhan produksi; 9) S9: Penyediaan prasarana dengan sistem rantai dingin (cold chain) mendukung pengembangan industri pengolahan perikanan yang merata di setiap kecamatan; 10) S10: Penguatan kelembagaan dalam meningkatkan hasil produksi dan promosi produk olahan dengan peningkatan kompetensi masyarakat; 11) S11: Peningkatan lembaga penelitian dan pembinaan inovasi teknologi; 12) S12: Peningkatan jaminan mutu, keamanan pangan dan perbaikan sanitasi di industri pengolahan perikanan; dan 13) S13: Penerapan kebijakan limited access untuk mencegah overfishing.

Menurut Permen KP No.27/2012 tentang Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan dan Perikanan mencakup pengembangan perikanan tangkap dan pengolahan hasil perikanan. Konsep integrasi sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan melalui prinsip yang telah ditentukan, yaitu peningkatan nilai tambah, peningkatan daya saing, penguatan pelaku industri perikanan, berbasis komoditas wilayah, modernisasi sistem produksi hulu

dan hilir, keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat modern.

Konsep Kawasan Minapolitan secara konseptual memiliki unsur utama, yakni minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah yang juga menggunakan integrasi hulu dan hilir. Konsep Minapolitan memiliki poin yaitu mengerakkan produksi, pengolahan dan pemasaran di sentra produksi unggulan yang pro usaha kecil yang saling terintegrasi dan memiliki sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi. Konsep hulu dan hilir atau linear konsep yang kontinuitas bahan baku ditunjang dari nelayan ke pengusaha setempat (industri pengolahan) dan ditopang oleh kekuatan fundamental ekonomi lokal. Keterkaitan dari konsep akan melahirkan multiplier effects.

Total 6 Kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar dapat dijadikan sebagai sentra-sentra produksi dan pengolahan perikanan dengan menjadikan Kawasan PPI Beba di Kecamatan Galesong Utara sebagai pusat inti pertumbuhan (growth pole) dari kegiatan sektor perikanan melihat dari kondisi saat ini kecenderungan seperti lokasi industri pengolahan dominan berada di Galesong Utara. Pusat pertumbuhan kedua berada di bagian Selatan Kecamatan Mangarabombang yang dijadikan sentripetal dari sektor perikanan. Alasan dalam penentuan pusat pertumbuhan kedua dengan industri unggulan penguatan basis nilai LQ (15-20 komoditas), nilai kontribusi sektoral tertinggi diantara bagian selatan dan beberapa komoditas cukup prioritas serta volume produksi yang dimiliki Kecamatan Mangarabombang juga besar dalam 5 tahun terakhir. Hal ini untuk mendukung penentuan inti kedua ini perlu dibangun sarana TPI yang dimana menjadi pusat daya tarik jika sarana prasarana tersedia.

TPI Boddia yang diharapkan sebagai pusat tidak optimal disebabkan tarikan dari PPI Beba lebih unggul dalam penanganan distribusi bahan baku dan dukungan pemerintah provinsi. Memanfaatkan industri skala menengah yang ada di Kecamatan Mangarabombang sebagai industri pendorong dengan penyerapan tenaga kerja yang besar di wilayah ini. Penentuan pusat pertumbuhan kedua ini juga untuk mengurangi kesenjangan pembangunan wilayah seperti fenomena lokasi industri dominan di bagian Utara dengan penyebaran kegiatan industri ke wilayah yang relatif belum berkembang tetapi potensial untuk bertumbuh. Penyebaran industri pengolahan perikanan

berhubungan dengan lokasi peruntukan dalam kebijakan RTRW Takalar Tahun 2012-2032 di 6 kecamatan spesifik untuk industri skala kecil dan menengah dapat dibangun kawasan industri tertentu minimal 5 Ha dan untuk industri skala besar wajib berlokasi di Kawasan Industri Takalar (KITA).

KESIMPULAN

Penetapan komoditas potensial wilayah sektor perikanan Kabupaten Takalar ditinjau dari produksi komoditas perikanan (LQ) tergolong tinggi dan dominan yaitu, sebanyak 63 komoditas di setiap kecamatan dan kontribusi sektoral tertinggi berada di Galesong Selatan dengan nilai kontribusi 30,2%. Hasil kombinasi analisis LQ dan PPI diketahui 5 komoditas yang prioritas.

Teridentifikasi karakteristik industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar ditinjau dari aspek sumber daya perikanan belum memadai (diskontinuitas), aspek potensi SDM nelayan, potensi tenaga kerja dan pengolah ikan menunjang. Aspek prasarana industri pengolahan perikanan, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan jalan telah menunjang. Dan sarana industri pengolahan perikanan, tidak merata dan dominan berada di Kecamatan Galesong utara.

Ditemukan 13 strategi dalam arah pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Takalar dengan implementasi konsep linear dan penentuan pusat pertumbuhan pertama (growth pole) di Galesong Utara (Utara Takalar) dan pusat pertumbuhan kedua di Mangarabombang (Selatan Takalar).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Luky., dkk (2017). Studi Pengembangan Komoditas Ekonomi Strategis Bagi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Institut Pertanian Bogor.
- Astutik, Yuni dan Santoso, Eko Budi (2013). Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep. Jurnal Teknik POMITS Vol.2 ITS.
- Direktorat Kelautan dan Perikanan BAPPENAS (2016). Kajian Strategi Industrialisasi Perikanan Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Wilayah.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya (2012). Agropolitan dan Minapoitan: Konsep Kawasan Menuju Keharmonian.
- Oktaviani, Desi (2012). Pengembangan Industri Berbasis Perikanan dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Tuban. Jurnal Teknik POMITS Vol.1 ITS.